

## HUBUNGAN FUNGSIONAL ANTARUNSUR DALAM FRASE BAHASA INDONESIA

**Efri Yades dan Leni Syafyayhya**

**Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**

*email: efriyades@ymail.com*

*email: lenisyafyayah@gmail.com*

### *Abstract*

*This article aims to explain the phrase Indonesian. In this case will be described fungsional relationship between elements in the phrase and meaning that occur as a result of relationship. To achieve the objectives of this study, collected from spoken and written language. On the data is collected, analyzed by a unified and distribusional. After data analysis has been done, in the presence of a fungsional relationship between elements found in the phrase. Functional relationships between elements in the phrase endocentric is the core and mobifeers, while the phrase exocentric is the relator and the axis. Meaning generated as a result of functional relationship between elements in endocentric phrases such as: property, amount, tupe, state, and processes. However, the meaning of wich is generated in the phrase exocentric among others: the direction, places, destination, origin, and sustainability.*

**Keywords:** *fungsional relationship, phrase, and meaning*

### **Pendahuluan**

Frase merupakan unsur sintaksis yang terkecil jika dibandingkan dengan unsur sintaksis lainnya yaitu kalusa dan kalimat. Hal ini ditegaskan oleh Djajasudarma (2010:55), unsur sintaksis yang terkecil adalah frase dan dapat dikaji berdasarkan kelas frase dan tipenya. Frase hanya mengisi atau menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam satu klausa atau dalam satu kalimat. Artinya, Satu fungsi sintaksis yaitu: S,P,O,Pel,K hanya diisi atau diduduki satu frase. Unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampau batas fungsi atau yang bersifat nonpredikatif disebut frase (lihat Verhaar,1995:97; Ramlan,1995:151; Putrayasa,2007:3; Arifin dan Junaiyah, 2008:18).

Sebuah frase sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk konstruksi. Unsur-unsur tersebut berhubungan secara fungsional satu dengan yang lainnya dalam konstruksi. Hubungan fungsi antarnsur terdiri atas unsur

pusat yang menjadi inti frase, sedangkan pewatas sebagai unsur yang menjelaskan tentang inti frase (Khairah dan Sakura Ridwan,2014: 22). Hubungan antarnsur ini akan menghasilkan makna.

Frase dapat dibedakan berdasarkan dua hal yaitu: yang pertama berdasarkan sama tidaknya distribusi frase dengan unsur-unsur pembentuknya dan yang kedua berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori unsur-unsur yang menjadi inti frase. Berdasarkan sama tidaknya distribusi frase dengan unsur pembentuknya, frase terdiri atas frase endosentris dan frase eksosentris (lihat Ramlan,1996:154; Putrayasa,2007:7; Arifin dan Junaiyah,2008:18; Parera,2009:55; Khairah dan Sakura Ridwan, 2014:22). Selanjutnya, frase berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori unsur yang menjadi inti, frase terdiri dari frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase numeralia, frase pronominal, adverbial, dan frase preposisional (lihat Ramlan,

1996:155; Khairah dan SakuraRidwan, 2014:29-78).

Dalam kesempatan ini penulis akan membahas frase bahasa Indonesia. Pembahasannya berdasarkan tiga masalah yaitu (1) apa saja jenis frase berdasarkan distribusi kategori kata yang menjadi inti frase?, (2) bagaimana hubungan fungsi antarunsur dalam frase? (3) apa saja makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut? Selanjutnya, tujuan penulisan ini adalah (1) menjelaskan jenis frase berdasarkan distribusi kategori kata yang menjadi inti frase, (2) menjelaskan hubungan fungsi antarunsur dalam frase, (3) menjelaskan makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut.

Data diambil dari penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa Indonesia secara lisan diperoleh dari media elektronik, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis diambil dari buku, majalah, tabloid, dan koran. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih/distribusional (lihat Subroto, 1992:59—89; Sudaryanto, 1993:13—16). Berikutnya, hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal dan formal (Sudaryanto, 1993: 144-157).

## Pembahasan

Hubungan fungsional antarunsur dalam frase akan dijelaskan berdasarkan jenis frase. Penjelasan juga ditambahkan dengan makna gramatikal yang terjadi akibat hubungan tersebut. Berikut penjelasan hubungan fungsional dalam frase dengan makna gramatikalnya.

### 1. Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Endosentris dan Makna Gramatikalnya

Contoh:

1. *Pedagang besar* kendalikan pasar.
2. Keberadaab pangkalan angkot *belum mampu* mengurai kemacetan.

3. Para bandar narkoba itu telah merusak *jutaan generasi bangsa*.

Frase *pedagang besar* pada contoh (1) terdiri atas dua unsur yaitu unsur inti dan unsur pewatas. Yang menjadi unsur inti pada frase ini adalah kata *pedagang*, sedangkan yang menjadi unsur pewatasnya adalah kata *besar*. Makna gramatikal yang terjadi akibat hubungan ini adalah keadaan. Frase *belum mampu* pada contoh (2) terdiri atas dua unsur yaitu unsur inti dan unsur pewatas yang terletak di depan unsur inti. Yang menjadi unsur inti dalam frase ini adalah kata *mampu*, namun yang menjadi unsur pewatasnya adalah kata *belum*. Adapun makna gramatikal dari konstruksi ini adalah makna keselesaan. Frase *jutaan generasi bangsa* pada contoh (3) terdiri atas dua unsur yaitu unsur inti dan unsur pewatas. Yang menjadi unsur inti adalah kata *generasi*, sedangkan unsur pewatasnya adalah kata *bangsa* dan *jutaan*. Makna gramatikal dalam konstruksi ini adalah milik dan jumlah.

### 2. Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Eksosentris dan Makna Gramatikalnya

Contoh:

4. Pemerintah akan memperluas jaringan pipa gas *ke permukiman*.
5. Program imuniasi *di Tanah Air* masih belum merata.
6. Pemerintah kota Padang mengandeng pihak ketiga *untuk berinvestasi*.

Frase *ke permukiman* pada contoh (4) terdiri atas perangkat dan sumbu. Yang menjadi unsur perangkat dalam frase ini adalah kata *ke*, sedangkan unsur sumbu adalah kata *permukiman*. Makna dalam konstruksi frase ini adalah makna arah. Frase *di Tanah Air* pada contoh (5) terdiri atas unsur perangkat yaitu kata *di* dan sumbu yaitu kata *Tanah Air*. Adapun makna gramatikalnya adalah tempat. Frase *untuk berinvestasi* pada contoh (6) terdiri atas dua unsur yaitu unsur perangkat dan sumbu.

Yang menjadi perangkai pada frase ini adalah kata *untuk*, sedangkan yang menjadi sumbu adalah kata *berinvestasi*. Makna gramatikalnya adalah makna tujuan.

3. **Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Nominal dan Makna Gramatikalnya**

a) **FN: N + N/FN**

Cobtoh:

7. permasalahan ras  
inti pewatas
8. bakat mereka  
inti pewatas
9. kelompok negara Islam  
inti pewatas

Frase *permasakahan ras* pada contoh (7), *bakat mereka* pada contoh (8), dan *kelompok negara Islam* (9) merupakan frase nominal berkonstruksi nomina sebagai unsur inti dan nomina atau frase nomina sebagai pewatasnya. Unsur inti pada contoh (7) adalah kata *permasakahan*, pada contoh (8) adalah kata *bakat*, dan pada contoh (9) adalah kata *kelompok*. Adapun unsur pewatasnya terletak di belakang unsur inti. Yang menjadi pewatas pada contoh (7) adalah kata *ras*, pada contoh (8) adalah kata *mereka*, dan pada contoh (9) adalah frase *negara islam*. Selanjutnya, makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut yaitu pada contoh (7) adalah makna jenis, pada (8) adalah makna milik, dan pada contoh (9) adalah makna jenis.

b) **FN: N + Adj/Fadj**

Contoh:

10. pelajaran khusus  
inti pewatas
11. aktor senior  
inti pewatas
12. gadis sangat cantik  
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur pada frase *pelajaran khusus* pada contoh (10) adalah kata *pelajaran* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *khusus* berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikalnya adalah makna derajat. Hubungan fungsional antarunsur pada

frase *aktor senior* pada contoh (11) adalah kata *aktor* berfungsi sebagai unsur inti dan kata *senior* berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikalnya adalah makna derajat. Hubungan fungsional antarunsur pada frase *gadis sangat cantik* pada contoh (12) adalah kata *gadis* berfungsi sebagai inti dan frase *sangat cantik* berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikal pada konstruksi ini adalah makna keadaan. Unsur pewatasnya terletak di belakang unsur inti yang disebut pewatas belakang.

c) **FN: N + V**

Contoh:

13. ayam bakar  
inti pewatas
14. gedung parkir  
inti pewatas
15. zat berbahaya  
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur dalam frase nominal pada contoh (13), (14), dan (15) adalah unsur inti dan pewatas yang terletak di belakang unsur inti. Yang menjadi unsur inti pada frase tersebut adalah kata *ayam* pada contoh (13), kata *gedung* pada contoh (14), dan kata *zat* pada contoh (15) yang berkategori nomina. Adapun yang menjadi unsur pewatas adalah kata *bakar*, *parkir*, dan *berbahaya* yang berkategori verba. Makna gramatikal pada konstruksi contoh (13) adalah makna proses, pada contoh (14) adalah makna tempat, dan pada contoh (15) adalah makna keadaan.

d) **FN: N + Numeralia**

Contoh:

16. anak kedua  
inti pewatas
17. level satu  
inti pewatas
18. lantai lima  
inti pewatas

Frase pada contoh (16), (17), dan (18) merupakan frase nominal yang memiliki hubungan fungsi antarunsur yaitu kata *anak*, *level*, dan *lantai* yang berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *kedua*, *satu*, dan *lima*

berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikal konstruksi ini adalah makna tingkat.

e) **FN: N + Adverbial**

Contoh:

19. teh saja  
inti pewatas
20. gol lagi  
inti pewatas
21. temannya tadi  
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur pada frase nominal pada contoh (19) adalah kata *teh* sebagai unsur inti dan kata *saja* berfungsi sebagai pewatas yang berkategori adverbial. Makna gramatikalnya adalah makna pembatasan. Selanjutnya, hubungan fungsional antarunsur pada contoh (20) adalah kata *gol* yang berkategori nomina berfungsi sebagai unsur inti dan kata *lagi* yang berkategori adverbial berfungsi sebagai pewatas. Adapun makna gramatikalnya adalah perulangan. Kemudian, hubungan fungsional antarunsur pada contoh (21) kata *temannya* berfungsi sebagai unsur inti, namun kata *tadi* yang berkategori adverbial berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikalnya adalah makna waktu.

f) **FN: N + Determinan**

Contoh:

22. penguasaan itu  
inti pewatas
23. hal tersebut  
inti pewatas
24. tengkulak ini  
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur pada contoh (22), (23), dan (24) antara kata *penguasaan*, *hal*, dan *tengkulak* yang berkategori nomina dan berfungsi sebagai unsur inti dan *itu*, *tersebut*, dan *ini* yang berkategori determinan dan berfungsi sebagai pewatas. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut adalah makna penentu.

g) **FN: Num + N/FN**

Contoh:

25. tiga grup pemenang

inti pewatas

26. dua bulan pertama

inti pewatas

27. empat pelaku

inti pewatas

Hubungan fungsional antara kata *grup*, *bulan*, dan *pelaku* yang berkategori nomina dan berfungsi sebagai inti dan kata *tiga*, *dua*, dan *empat* yang berkategori numeralia dan berfungsi sebagai pewatas depan. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan ini adalah makna jumlah.

h) **FN: Adv + N/FN**

Contoh:

28. banyak perubahan  
pewatas inti
29. sejumlah kasus  
pewatas inti
30. beberapa daerah  
pewatas inti

Hubungan fungsional antara kata *perubahan*, *kasus*, dan *daerah* yang berkategori nominal dan berfungsi sebagai unsur inti dan kata *banyak*, *sejumlah*, dan *beberapa* berkategori adverbial dan berfungsi sebagai pewatas depan. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan itu adalah makna jumlah.

i) **FN: N + yang + Adj/FAdj**

Contoh:

31. drama yang bagus  
inti pewatas
32. gadis yang sangat cantik  
inti pewatas
33. kota yang paling bersih  
inti pewatas

Hubungan fungsional antara kata *drama*, *gadis*, dan *kota* yang berkategori nomina dan berfungsi sebagai unsur inti pada contoh dan frase *yang bagus*, *yang sangat cantik*, dan *yang paling bersih* berfungsi sebagai pewatas pada contoh (31), (32), dan (33). Adapun makna gramatikal yang dihasilkannya adalah makna keadaan.



(40) adalah makna waktu, pada contoh (41) adalah makna tingkat, pada contoh (42) adalah makna cara.

**b) FAdj: Adj + Adv**

Hubungan fungsional antarunsur dalam frase adjektival yang berfungsi unsur inti dan adverbial berfungsi sebagai pewatas belakang. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut ini.

Contoh:

43. cantik sekali  
inti pewatas  
44. rajin betul  
inti pewatas  
45. mudah benar  
inti pewatas

Kata *cantik* pada contoh (43), *rajin* pada contoh (44), dan *mudah* pada contoh (45) merupakan unsur inti dan kata *sekali*, *betul*, dan *benar* adalah unsur pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi contoh (43) adalah makna paling, contoh (44) dan (45) adalah makna tingkat mutlak.

**6. Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Numeralia dan Makna Gramatikalnya**

Hubungan fungsional antarunsur dalam frase numeralia ada tiga konstruksi yaitu: konstruksi numeralia sebagai inti dan penggolong sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan adverbial sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan numeralia sebagai unsur pewatas depan.

**a) FNum: Num + Penggolong**

Hubungan fungsional antara kata berkategori numeralia sebagai unsur inti dan kata penggolong sebagai pewatas belakang. Lihat contoh berikut ini.

Contoh:

46. enam ekor  
inti pewatas  
47. dua rumpun  
inti pewatas  
48. satu helai  
inti pewatas

Kata *enam* pada contoh (46), *dua* pada contoh (47), dan *satu* pada contoh (48) merupakan unsur inti pada frase tersebut, sedangkan kata *ekor*, *rumpun*, dan *helai* berfungsi sebagai pewatas belakang. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut adalah makna penggolongan.

**b) FNum: Num + Adv**

Hubungan fungsional pada frase yang berkonstruksi numeralia sebagai unsur inti dan adverbial sebagai unsur pewatas belakang. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut ini.

Contoh:

49. tiga saja  
inti pewatas  
50. tujuh lagi  
inti pewatas  
51. sepuluh kali  
inti pewatas

Hubungan fungsional pada contoh frase (49) adalah kata *tiga* sebagai unsur inti dan kata *saja* sebagai pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi ini adalah makna pembatasan. Selanjutnya, hubungan fungsional pada contoh frase (50) yaitu kata *tujuh* sebagai unsur inti dan kata *lagi* sebagai pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi ini adalah makna pengulangan. Adapun hubungan fungsional pada contoh frase (51) merupakan kata *sepuluh* sebagai unsur inti dan kata *kali* sebagai unsur pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi itu adalah makna pembatasan.

**c) FNum: Adv + Num**

Frase numeralia berkonstruksi adverbial dan numeralia memiliki hubungan fungsional antarunsur yaitu kata berkategori numeralia berfungsi sebagai unsur inti dan kata berkategori adverbial berfungsi sebagai pewatas depan. Lihat penjelasan dari contoh berikut ini.

Contoh:

52. . hanya dua  
pewatas inti  
53. . sedikitnya tujuh  
pewatas inti  
54. . hampir enam.

pewatas inti

Hubungan fungsional antara kata *dua* pada contoh (52), *tujuh* pada contoh (53), dan kata *enam* pada contoh (54) sebagai inti dan kata *hanya*, *sedikitnya*, dan *hampir* sebagai pewatas depan. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi frase (52) adalah makna pembatasan, sedangkan makna gramatikal pada konstruksi frase (53) dan (54) adalah makna capaian.

### 7. Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Pronominal dan Makna Gramatikalnya

Frase pronominal memiliki dua konstruksi yaitu konstruksi promina dan numeralia kolektif atau adverbial atau demonstratif dan konstruksi adverbial dan pronomina. Lihat penjelasan berikut ini.

#### a) FPron: Pron + Num Kolektif/Adv/Demonstratif

Hubungan fungsional antarunsur dalam frase pronomina adalah kata berkategori pronomina berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata berkategori numeralia kolektif, adverbial, dan demonstratif berfungsi sebagai pewatas belakang. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh:

55. mereka bertiga  
inti pewatas  
56. dia saja  
inti pewatas  
57. kami ini  
inti pewatas

Kata *mereka* pada contoh (55), *dia* pada contoh (56), dan *kami* pada contoh (57) adalah unsur inti, sedangkan kata *bertiga*, *saja*, dan *ini* berfungsi sebagai pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkan konstruksi frase (55) adalah makna himpunan, frase (56) adalah makna pembatasan, dan frase (57) adalah makna penentu.

#### b) FPron: Adv + Pron

Hubungan fungsional pada frase yang berkonstruksi adverbial dan pronomina yaitu kata yang berkategori pronomina berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata berkategori

adverbial berfungsi sebagai pewatas depan. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut ini.

Contoh:

58. hanya dia  
pewatas inti  
59. cuma kamu  
pewatas inti  
60. cukup saya saja  
pewatas inti

Kata *dia*, *kamu*, dan *saya* pada contoh frase (58), (59), dan (60) berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *hanya*, *cuma*, dan *cukup* berfungsi sebagai pewatas depan. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi ini adalah makna pembatasan.

### 8. Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Adverbial dan Makna Gramatikalnya

Frase adverbial memiliki tiga konstruksi yaitu frase adverbial dengan konstruksi adverbial dan nomina, konstruksi adverbial dan determinan, konstruksi adverbial dan adverbial. Berikut penjelasannya di bawah ini.

#### a) FAdv: Adv + N

Contoh:

61. nanti malam  
inti pewatas  
62. kemarin sore  
inti pewatas  
63. tadi pagi  
inti pewatas

Frase *nanti malam* pada contoh (61) memiliki kata *nanti* berfungsi sebagai inti, sedangkan kata *malam* berfungsi sebagai pewatas belakang. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi itu adalah makna waktu. Selanjutnya, frase *kemarin sore* pada contoh (62) terdiri atas kata *kemarin* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *sore* berfungsi sebagai pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkannya adalah makna waktu. Kemudian, Frase *tadi pagi* pada contoh (63) terdiri dari kata *tadi* sebagai unsur inti dan kata *pagi* sebagai pewatas belakang. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan konstruksi ini adalah makna waktu.

**b) FAdv: Adv + Determinan**

Contoh:

64. sekarang ini  
inti pewatas
65. saat itu  
inti pewatas
66. bukan ini  
inti pewatas

Frase *sekarang ini* pada contoh (64) terdiri atas kata *sekarang* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *ini* berfungsi sebagai pewatas belakang. Selanjutnya, frase *saat ini* pada contoh (65) terdiri atas kata *saat* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *itu* sebagai pewatas belakang. Adapun frase *bukan ini* pada contoh (66) terdiri atas kata *bukan* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *ini* berfungsi sebagai pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkan ketiga frase adalah makna penentu.

**c) FAdv: Adv + Adv**

Contoh:

67. tidak hanya  
inti pewatas
68. sedikit saja  
inti pewatas
69. cuma sedikit  
inti pewatas

Kata *tidak*, *sedikit*, dan *cuma* pada contoh (67), (68), dan (69) merupakan unsur inti, sedangkan kata *hanya*, *saja*, dan *sedikit* berfungsi sebagai pewatas belakang. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi frase contoh (67) dan (68) adalah makna pembatas, sedangkan makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi frase contoh (69) adalah makna jumlah.

## 9. Hubungan Fungsional Antarunsur dalam Frase Preposisional dan Makna Gramatikalnya

Frase preposisional memiliki tiga konstruksi yaitu frase preposisional yang berkonstruksi preposisi dan nomina, preposisi dan adjektif, dan preposisi dan adverbial. Selanjutnya, lihat penjelasan berikut ini.

**a) FPrep: Prep + N**

Contoh:

70. dari rumah  
perangkai sumbu
71. dalam botol  
perangkai sumbu
72. ke pasar  
perangkai sumbu

Kata *dari*, *dalam*, dan *ke* dalam contoh (70), (71), dan (72) merupakan unsur perangkai, sedangkan kata *rumah*, *botol*, dan *pasar* adalah sumbu. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi itu adalah makna tempat.

**b) FPrep: Prep + Adj**

Contoh:

73. sejak kecil  
perangkai sumbu
74. supaya cantik  
perangkai sumbu
75. sampai besar  
perangkai sumbu

Frase *sejak kecil* pada contoh (73), *supaya cantik* pada (74), dan *sampai besar* pada contoh (75) terdiri atas kata *sejak*, *supaya*, dan *sampai* yang berfungsi sebagai perangkai dan kata *kecil*, *cantik*, dan *besar* sebagai sumbu. Makna gramatikal yang dihasilkan konstruksi frase (73) dan (74) adalah makna keberangsungan, sedangkan makna gramatikal pada konstruksi frase (75) adalah makna tujuan.

**c) FPrep: Prep + Adv**

Contoh:

76. pada beberapa  
perangkai sumbu
77. dari seluruh  
perangkai sumbu
78. sanpai banyak  
perangkai sumbu

Kata *pada*, *dari*, dan *sampai* pada contoh (76), (77), dan (78) merupakan perangkai dan kata *beberapa*, *seluruh*, dan *banyak* berfungsi sebagai sumbu. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh konstruksi frase (76) adalah makna arah, makna gramatikal pada konstruksi frase (77) adalah makna asal, dan makna



gramatikal pada konstruksi (78) adalah makna keberlangsungan.

### **Kesimpulan**

1. Hubungan fungsional antarunsur dalam frase endosentris terdiri atas dua yaitu ada unsur yang berfungsi sebagai inti dan yang lainnya berfungsi sebagai pewatas. Pewatas dapat berada di depan unsur inti yang disebut pewatas depan, sedangkan pewatas yang terdapat setelah unsur inti disebut pewatas belakang.
2. Hubungan fungsional antarunsur dalam frase eksosentris terdiri atas dua yaitu perangkai dan sumbu. Yang menjadi perangkai adalah preposisi, sedangkan kata lain yang mengikutinya berfungsi sebagai sumbu.
3. Makna yang dihasilkan akibat hubungan fungsional antarunsur dalam frase endosentris antara lain: milik, jumlah, jenis, keadaan, dan proses, sedangkan dalam frase eksosentris antara lain: arah, tempat, tujuan, asal, dan keberlangsungan.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat*. Bandung Aditama.
- Ramlan. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Pres.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.